
Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci

Fajriatul Mustakharoh

(haurafajriya@gmail.com)

Ponpes Al-Hikmah Tugu Semarang

Article History

Submitted: 15-08-2021; Reviewed: 01-12-2021; Approved: 07-12-2021

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/4253>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i2.4253>

Abstract

Javanese society is known to be very symbolic, having an extraordinary way of meaning and conveying its moral-ethical teachings. This is inseparable from the rich combination of values recorded in history that have helped shape the personality of the Javanese people. One of the most significant influences is Islam, which was brought and buried by Walisongo through a very humanist-innovative-creative process of Islamization, thus making Islam embraced without going through an expansive path that is sometimes intimidating. The media chosen was wayang with an extraordinary storyline modification so that it could bring the Javanese people lighter and entertained in understanding Islamic values. Meanwhile, Dewaruci's story is a good example of how Walisongo explained the concept of lust to ordinary Javanese people at that time. This research includes library research using descriptive analysis. The data is obtained by reviewing, tracing, documenting, describing and analyzing the required literature. The results of this study indicate that Bima's meeting with the five Bayu who were none other than himself, then was able to bring him to Dewaruci. Dewaruci itself is the personification of sangkan paraning dumadi (the place of origin of creation) which symbolizes the authenticity and purpose of life, namely Allah SWT.

Keywords: Bima, Dewaruci, Javanese Puppet, The Concept of Nafs.

Abstrak

Masyarakat Jawa dikenal sangat simbolis memiliki cara pemaknaan dan penyampaian yang luar biasa terhadap ajaran moral-etis yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas dari kayanya perpaduan nilai-nilai yang tercatat dalam sejarah turut membentuk pribadi masyarakat Jawa. Salah satu yang paling signifikan pengaruhnya adalah Islam, yang dibawa dan dibumikan oleh Walisongo melalui proses islamisasi yang sangat humanis-inovatif-kreatif, sehingga membuat Islam dipeluk tanpa melalui jalur ekspansif yang terkadang intimidatif. Adapun media yang dipilih adalah wayang dengan modifikasi alur cerita luar biasa sehingga mampu membawa masyarakat Jawa lebih ringan dan terhibur dalam memahami nilai-nilai keislaman. Sementara Cerita Dewaruci menjadi contoh jitu tentang bagaimana Walisongo menuturkan konsep Nafsu pada masyarakat Jawa awam saat itu. Penelitian ini termasuk penelitian *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan analisis deskriptif. Data-data diperoleh dengan cara mengkaji, menelusuri, mendokumentasikan, mendeskripsikan dan menganalisa terhadap literatur yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan Bima dengan kelima Bayu yang tidak lain sejatinya adalah dirinya sendiri, kemudian mampu membawanya

pada Dewaruci. Dewaruci sendiri adalah personifikasi dari *sangkan paraning dumadi* (tempat muasal penciptaan) yang melambangkan kesejatan dan tujuan hidup, yakni Allah SWT.

Kata Kunci: Bima, Dewaruci, Konsep Nafsu, Wayang.

PENDAHULUAN

Islam dan budaya Jawa memang memiliki relasi luar biasa dalam tatanan hidup manusia Jawa utamanya kaum muslim itu sendiri (D. K. Aziz, 2015). Keduanya membumi menjadi satu sistem hidup yang terus mengawal manusia Jawa dari generasi ke generasi. Mulai aspek sosial, hingga spriritual semua tergambar dalam simbolisme-simbolisme yang sesekali bisa bahkan mudah untuk dipahami. Namun di sisi lain terdapat juga begitu banyak hal yang harus memerlukan *ta'wil* khusus guna memahami apa dibalik simbolisme itu (Vina & Hidayatullah, 2019: 102). Maka tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa manusia Jawa adalah manusia-manusia yang sangat simbolis.

Secara umum, jika ditarik ke belakang setidaknya bisa ditemukan benang merah sejak kapan manusia Jawa erat dengan simbolisme itu sendiri. Pemujaan terhadap para dewa misalnya, diwujudkan dengan wayang Purwa gubahan Prabu Jaya Baya yang termaktub dalam Serat Centini- yang dibuat dari daun lontar. Secara grafis, wujud wayang Purwa tersebut meniru relief Ramayana di Prambanan, yang memang sangat kental dengan Hinduisme. Kenapa kemudian wayang yang dijadikan contoh? Tentu ini didasarkan dari keberlangsungannya yang begitu panjang pada era-era berikutnya, dan bahkan aspek simbolisme-nya semakin menguat.

Islam yang hadir sebagai nilai dan keyakinan baru, secara infiltratif masuk ke ruang hidup masyarakat Jawa, memanfaatkan simbolik budaya Jawa, utamanya terkait ritus dan seni pertunjukkan (Bakhri & Hidayatullah, 2019). Wayang dalam hal ini dijadikan salah satu media untuk membumikan Islam di tanah Jawa tanpa harus mengotori dengan pertumpahan darah. Walisongo sebagai motor gerakan islamisasi tanah Jawa faham bahwa model penaklukan dan ekspansi era kekhalifahan Timur Tengah bukan jawaban tepat untuk masyarakat Jawa yang sudah memiliki imperium kuat pada zaman Majapahit. Cukup bagi para Walisongo untuk belajar tentang bagaimana para pendahulunya yang terhitung sejak abad 7-8 sudah mencoba menyebarkan Islam di tanah Jawa namun belum berhasil. Artinya, harus ada pendekatan lain agar bisa meraih simpati masyarakat Jawa (Hidayatullah, 2018: 45). Jalur kultural yang dipilih memanfaatkan kuatnya simbolisme yang tertanam dalam poros hidup orang Jawa.

Sempat mengalami silang pendapat saat menempatkan wayang sebagai media dakwah, sebab wujud awalnya sangat berbentuk menyerupai manusia dan itu dilarang dalam Islam-, akhirnya jalur kompromi ditempuh Sunan Kalijaga untuk meluluhkan kubu Sunan Giri yang bersikeras melakukan resisten. Bentuk wayang dirubah menjadi pipih seperti yang ditemui sekarang ini dan kontruksi cerita, penokohan serta alur disesuaikan dengan nafas Islam (Hidayatullah & Bakhri, 2021). Strategi ini terbukti jitu, terlebih Sunan Kalijaga tahu betul tentang bagaimana memperlakukan karakter-karakter populer yang sudah memikat hati orang Jawa saat itu. Pandawa misalnya, menjadi media bagi Sunan Kalijaga menginfiltirasi nilai Islam secara simbolis agar masyarakat Jawa secara perlahan mengenal dan memahami Islam. Begitu banyak gubahan lakon yang menjadikan Pandawa sebagai karakter central. Salah satu yang paling populer adalah lakon Dewaruci, yang menempatkan Bima / Werkudara sebagai protagonis sentralnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa proses penyampaian nilai-nilai tasawuf seperti penggambaran tentang jiwa (*nafsi*) serta *manunggaling kawula gusti* pada lakon Dewaruci. Hal itu menjadi menarik dan diikuti oleh masyarakat sebab sikap empati diterapkan Walisongo dalam melaksanakan dakwah kultural. Dakwah dengan mengedepankan empati sangat tepat dalam upaya menerapkan pemahaman keagamaan yang toleran, moderat dan akomodatif (Dani Ata Vina & Ahmad Hidayatullah, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa nilai tasawuf dengan lakon Dewa Ruci menggambarkan tentang konsepsi manusia, konsepsi Tuhan dan amanat manusia kembali menuju Tuhannya. Konsepsi manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Konsepsi Tuhan itu Maha Kekal, Maha Tahu, dan Maha Besar yang dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan idiom *tan kena kinaya ngapa* (tidak dapat dikatakan dengan apapun). Sehingga jalan menuju Tuhan yang ditempuh oleh Bima dalam menuju *insan kamil* disebutkan melalui empat tahapan yaitu; syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Konsep tersebut dipahami sebagai sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa (Eko Setiawan, 2017). Selanjutnya, penelitian lain juga menjelaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai dengan orientasi spiritual yang mencakup pada aspek pemahaman tujuan hidup, pengenalan dan pengendalian diri secara komprehensif melalui aspek fisik, psikis dan spiritual, serta orientasi yang jelas dalam perilaku. Sehingga pribadi ideal yang diperankan Dewaruci adalah seseorang yang memiliki kualitas spiritual yang mengarah pada ciri yang menekankan pertumbuhan batiniah tanpa harus kehilangan peran dan partisipasinya dalam masyarakat (Heru Setiawan, 2005).

Penelitian sebelumnya kebanyakan masih belum mengarah terhadap konsep nafsu yang diperankan oleh Dewaruci, sehingga dijadikan sebagai *literature review* yang menguatkan penelitian ini. Dengan begitu, masalah yang diteliti mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman tentang konsep nafsu dalam konstruski Dewaruci. Penelitian ini menegaskan bahwa cerita Dewaruci termasuk sebuah cerita yang menjelaskan tentang konsep nafsu yang diperankan oleh Bima dan kelima saudaranya yang sesuai dengan karakter yang diyakininya. Hal itu merupakan sesuatu yang menarik dalam proses spiritual seseorang dalam memahami makna nafsu yang melekat pada setiap diri seseorang.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Cerita Dewaruci

Dewaruci termasuk sebuah serat yang ditulis oleh Sunan Kalijaga dan memiliki popularitas luar biasa di kalangan masyarakat Jawa. Mengambil Bima sebagai karakter utama, alur lakon Dewaruci ini berusaha menggambarkan tentang perjuangan putra kedua Pandudewanata ini mencari air suci Perwitasari Kayugung Susuhing Angin (Air Suci Perwitasari, Kayu Besar Sarang Nafsu). Nantinya air suci ini akan dipersembahkan untuk sang guru, Pandita Durna sebagai sebuah syarat baginya agar Sang Guru mau memberikan wejangan tentang *ngelmu jatining jejering pengeran*. Serat ini juga sering disebut dengan Serat Bima Suci yang secara garis besar mengungkap tentang konsep moral yang sifatnya cenderung etis-teologis. Serat ini juga dikenal sebagai sebuah serat yang mengupas tentang hal ihwal ilmu kebatinan khas orang Jawa.

Spiritualitas serat ini dikemas sangat personifikatif dengan memanfaatkan karakter Bima yang kuat. Hasilnya transformasi dalam konsep Hinduisme tentang *kama-artha-dharma-moksa*, menjadi sangat islami melalui wujudnya *syariat-tarikat-hakikat-ma'rifat* dicapai secara apik-harmonis dalam mencapai taraf manusia paripurna (*insan kamil*). Selain itu, simbolisme yang melekat dalam penggambaran figur Bima, seperti senjata miliknya berupa *Gada Lukitasari* sebagai perlambang urat syaraf dan *Aji Wungkal Bener* sebagai perlambang kalau kehidupan adalah batu pengasah sebuah kebenaran, semakin menunjukkan betapa sarat spiritual karya ini. Satu tatanan yang menurut Hidayatullah (2021: 64) lengkap disajikan dalam bentuk hiburan untuk membawa masyarakat Jawa saat itu belajar secara gegap gembira tanpa terbebani oleh rumitnya penjelasan-penjelasan *aqidah islamiah* sebagai sebuah ajaran baru.

Secara alur cerita, dalam Dewaruci Bima dikisahkan sedang melakukan perjalanan untuk mencari kesempurnaan hidup. Penuh dengan laku, niat yang kuat, teguh pendirian, ia

akhirnya bertemu dengan guru sejatinya, Dewaruci. Perjalanan dan pencarian ini sejatinya sedang mempertemukan Bima dengan jatidiriya sendiri, *manunggaling kawulo gusti*, yang jika ditarik dalam ajaran tasawuf, dikenal dengan *wahdatul wujud*. Namun secara detail ada delapan tahapan lakon Dewaruci, seperti berikut: *Tabap pertama*, memuat kisah di gajah Oya. Duryudana sedang berdialog dengan Durna, tentang rencana pembunuhan terhadap Bima. Tiba-tiba Bima datang disambut dengan baik oleh keduanya. Ia diperintahkan untuk mencapai air suci *mahapawitra* dari sumur dorangga. Bima menjalankannya dengan sepenuh hati. Tanpa pikir panjang ia masuk ke sumur tersebut. Atas perintah sang guru yang sangat dihormati, Bima ke sumur tersebut. Ia tidak menemukan air, melainkan sepasang ular naga membelitnya. Bima berhasil membunuhnya dengan kuku Pancanaka. Keduanya diruat menjadi bidadara dan bidadari yang tampan dan cantik bernama Sarambada dan Hamadi. Keduanya mengucapkan terimakasih kepada Bima. Bima kembali ke Hastinapura dan melaporkan kepada Durna. Ia dianjurkan ke hutan Amdadawa tempat keberadaan air suci.

Tabap kedua, berisi kisah Bima menuju hutan Amdadawa, Bima tertipu lagi. Di hutan itu ia tidak menemukan air suci, melainkan berjumpa dengan raksasa Indrabahu yang ingin memangsanya. Terjadi perkelahian antara keduanya, dan raksasa berhasil dibunuh, raksasa mati, tetapi muncul Dewa Indra menjumpainya dan mengucapkan terimakasih karena telah meruwatnya. *Tabap ketiga*, Bima mendapat *punakawan*, ia mohon diri kepada ibu dan saudara-saudaranya. Karena ia dianjurkan ke dasar samudra tempat keberadaan air suci *mahapawitra*. Bima tenggelam ke dasar laut (akhirnya ia terdampar di sebuah pulau). Ia kagum melihat keindahan pulau tersebut. Berbagai macam tumbuhan dan binatang menghuni pulau tersebut. Sang Hyang Acintiya (nama lain Nawaruci) menciptakan berbagai macam makanan untuk menjamu Bima.

Tabap keempat, Bima mendapat wejangan filosofis yang bertenden *siwaistis*, tentang arti hidup manusia, tujuannya, serta fungsi berbagai macam anggota badan dan hubungannya dengan kehidupan, tentang jenis kematian, *sangkan-paran*, dan lain sebagainya. Dalam memberikan wejangan, Nawaruci meminta agar Bima masuk ke dalam perutnya melalui telinga, setelah menerima wejangan secara tuntas, Bima mendapat nama baru, yaitu Awirota. *Tabap kelima*, dengan nama Awirota, Bima meninggalkan Nusakambangan menuju *Barunapada*, tempat tinggal Sang Hyang Baruna, dan tempat tinggal dewa-dewa lain, seperti Brahmapada, Wisnupa Indrapada, dan lain-lain. Selanjutnya ia menuju Amertajiwani di pertapaan Siwamurti. Agar bisa masuk kesitu Bima harus mengalahkan penjaga pintu gerbang

bernama Raja Panolah. Bima mendapatkan *tirtakamandalu* atau *mahapawitra*. *Tabap keenam*, Bima kembali ke Hastinapura untuk menyerahkan mahapawitra kepada Durna. Durna tidak percaya bahwa Bima berhasil mendapatkannya. Karena tujuan utama Durna bukan untuk mendapatkan air suci, melainkan ingin membunuhnya secara halus. Durna menghina Bima, Bima marah dan mendorongnya dalam laut, Bima tidak sampai hati melihat gurunya tenggelam lalu menolongnya.

Tabap ketujuh, Bima meninggalkan Hastinapura menuju pertiwijati untuk bertapa, mengehningkan cipta dengan jalan menjauhi sesuatu yang bersifat duniawi dengan nama Angkuaprana. Bima mendapat restu dari para dewa, bahkan Sang Hyang Pramesthi Guru datang bersama Uma untuk merestuinnya. Setelah memberikan berbagai macam godaan dan cobaan, Bima tetap tegar. Bima berdialog dengan para dewa tentang kebajikan dan kejahatan berdasar pada slokagama. Setelah itu Bima mendapat wejangan dari para dewa. *Tabap kedelapan*, Bima berhasil mengalahkan godaan yang menimpanya. Ia juga meruwat Batara Guru dan dewa-dewa lainnya. Para dewa menaruh hormat pada Angkusprana, lalu kembali ke kahyangan masing-masing. Bima kembali ke Indraprasta disambut oleh ibu dan saudara-saudaranya. Mereka mengadakan pesta pora untuk menyambut kedatangan Sang Angkusprana dengan kesaktian yang luar biasa.

Konsep Nafsu dalam Kontruksi Cerita Dewaruci

Perjalanan sang Bima tidak lagi mengingat terhadap kebahagiaan kerajaan. Dalam perjalanan ia berjumpa dengan saudaranya 'tunggal baju' empat jumlahnya sehingga dengan ia sendiri berjumlah lima. Lima itu adalah: *Pertama*, Bayu Mangkurat, wujudnya kesatria, namanya Arya Sena; *kedua*, Bayu Kinara, wujudnya kera putih, namanya Anoman; *ketiga*, Bayu Kanitra, wujudnya gajah, namanya Setubanda, *keempat*, Bayu Anras, wujudnya burung, namanya Jajakwreka, *kelima*, Bayu Langgeng, wujudnya pendeta gunung, namanya Begawan Maenak. Semuanya membujuk kepada Arya Sena agar membatalkan niatnya itu, karena mereka kasihan terhadap penderitaan yang akan dialami saudaranya itu. Tetapi Arya Sena teguh pendiriannya, maka terjadilah Pancakara perkelahian, Arya Sena dikeroyok empat.

Konteks tasawuf Jawa menyebut penggalan kisah ini sebagai gambaran orang yang rindu pada *makrifatullah*, walaupun sudah menjauhkan diri dari keramaian dunia, namun masih ada godaan-godaan, yaitu dari nafsunya sendiri. Malah kadang-kadang nafsu ini tetap terus menggoda ketika orang berkhalwat (Zarkasyi, 1996: 95). Perpaduan kuatnya karakter Bima dengan apiknya alur cerita Dewaruci, digubah sedemikian rupa dengan sesekali

melakukan rekonstruksi alur, membuat kisah ini benar-benar menarik dan akrab di telinga orang Jawa. Maka di saat yang sama Sunan Kalijaga tidak menyia-nyiakan peluang itu dengan mulai menyisipkan pesan simbolis tentang ajaran Islam. Kali ini mengenai hal paling terdekat dengan manusia itu sendiri, yakni nafsu. Tentang bagaimana dan seperti apa itu nafsu dalam diri manusia berikut potensi-potensinya bagi diri manusia. Seakan Sunan Kalijaga disini mencoba menuntun masyarakat Jawa untuk mengenal dirinya kemudian mengenal Sang Khalik, tanpa harus terlihat menggurui. Ia tampil menghibur, menghapus semua keluh kesah gelisah orang-orang yang sudah penat lelah untuk terus berjuang hidup.

Sudah seharusnya dakwah ditampilkan secara inklusif dan sarat akan kemanusiaan (Hidayatullah & Darmaningrum, 2019). Sehingga mampu membawa mereka pada kesejatan Islam sebagai sebuah bahtera untuk mengarungi hidup yang panjang, hingga akhirat kelak. Apa yang disampaikan dari hati, sampai juga ke hati. Inilah yang terlihat dari proses islamisasi Walisongo dalam memanfaatkan simbolisme orang-orang Jawa. Hasilnya, hanya dalam waktu kurang lebih 1 abad, hampir seluruh penjuru Tanah Jawa, masyarakatnya sudah memeluk agama Islam (Sunyoto, 2012). Satu rekor yang belum terpecahkan hingga saat ini oleh dai manapun di seluruh pelosok Nusantara dari era ke era.

Macam-macam Nafsu Dalam Cerita Dewaruci

Perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Bima dalam mencari air *Pervitasari Kayugung Susubing Angin* termasuk olah spiritual yang dimulai dengan bentuk kepatuhan dan ketundukannya pada gurunya yaitu Durna. Hal itu menunjukkan bahwa karakter Bima ini menjadi sumber kekuatan baginya untuk menghadapi berbagai rintangan yang ditemui saat pencarian air tersebut. Bahkan ia mampu menundukkan berbagai nafsu yang membelenggu dalam dirinya dengan proses yang cukup panjang. Nafsu dalam cerita Dewaruci digambarkan dengan kelima saudara Bima yang karakternya disesuaikan yakni: *pertama*, Begawan Menaka (Bayu Langgeng) sebagai personifikasi *Nafsu lawwamah*.

Secara singkat, Zarkasyi (1996) memberikan contoh *nafsu lawwamah* seperti makan, minum dan lain sebagainya. Farmawati & Hidayati (2019: 22) menjelaskan bahwa *lawwamah* bersifat netral, yakni dapat bertingkah laku baik dan dapat juga bertingkah laku buruk. Maka dalam Cerita Dewaruci, ia dilambangkan dengan Begawan Maenaka, yakni Bayu Langgeng. Sementara menurut Wildan (2017: 253), *nafsu lawwamah* merupakan jiwa yang mempunyai kesadaran pertama dalam melawan *nafsu amarah*. Hal ini berlaku jika ada bisikan hati yang membuat jiwa sadar akan sisi lemahnya yang kemudian akan kembali pada fitrahnya. Apabila

ini berhasil maka manusia akan naik ke tingkat yang lebih di atas. Senada dengan Wildan, (Al-Aziz, 2012: 71-72) menerangkan bahwa karakter *nafsu lawwamah* belum dapat mencapai sebuah kematapan untuk memutuskan berbuat baik dan menghindari kemaksiatan. Biasanya setelah melakukan kebaikan, di saat yang sama juga masih melakukan hal yang buruk. Terkadang ke tempat ibadah, majelis ta'lim dan sebagainya, namun terkadang juga ke tempat yang berpotensi menimbulkan maksiat. Meski demikian, hatinya senantiasa merintih pada Allah SWT saat tidak mampu menghadapi dan melawan perbuatan maksiat, serta belum bisa melakukan istiqomah dalam kebajikan.

Sedikit berbeda dengan pengertian Syeikh Abdussomad dalam (Abdullah, 1980: 102) memberikan pengertian bahwa *nafsu lawwamah* sebagai nafsu yang menyukai perbuatan-perbuatan baik tetapi kebaikan itu tidak dapat dilaksanakannya secara rutin, karena dalam hatinya masih bersemayam maksiat-maksiat batin, seumpama '*ujub* dan *riya*'. Walaupun perkara ini diketahuinya tercela dan tidak dikehendakinya, namun selalu saja maksiat batin itu datang mengunjunginya. Apabila kuat serangan batin itu maka sekali-kali dia terpaksa berbuat maksiat dhahir karena tidak kuasa baginya untuk melawan. Walaupun demikian adanya, dia masih tetap berusaha berjalan menuju keridlaan Allah. Ia juga menganjurkan manusia yang mempunyai nafsu ini hendaklah memperbanyak zikir "Allah, Allah".

Jika dipahami dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *nafsu lawwamah* memiliki sisi labil yang belum benar-benar menempatkan seseorang pada derajat luhur yang sarat akan kebaikan. Namun nafsu ini masih memiliki potensi untuk membawa seseorang pada taubat. Karena sisi lain nafsu ini masih memiliki kecenderungan terhadap penyesalan, sehingga jalan insaf masih bisa terbuka. Meskipun sekali lagi, potensi keburukan dan kemaksiatan yang dilakukan juga masih terbuka lebar setelah insyaf yang dilakukan.

Kedua, Gajah Setubanda (Bayu Kanitra) sebagai personifikasi *Nafsu Sufiyah*. *Nafsu sufiah* dicontohkan seperti ingin melihat yang serba indah, mendengar serba enak dan seterusnya (Zarkasyi, 1996). *Nafsu Sufiyah* dalam cerita Dewaruci dilambangkan dengan Gajah Setubanda sebagai personifikasi Bayu Kanitra. Didalam diri manusia nafsu ini berkedudukan di hidung dan di mata. Sehingga dalam hal nafsu sufiyah sebagai nafsu yang berkedudukan di hidung, nafaslah sebagai perwujudannya (Baehaqie, 2014: 186). Dengan sarana ini, manusia bisa membedakan bau sedap atau busuk. Dengan nafsu ini manusia menjadi memiliki nafsu birahi atau nafsu seksual. Namun, bila nafsu ini tidak dikendalikan, bisa jadi orang memiliki perangai seperti hewan yang tidak pernah puas. Oleh sebab itu, roh yang menyinari nafsu ini disebut

nafsu hewani. Selain di hidung, nafsu sufiyah juga ada di mata, yang merupakan salah satu alat indra yang dapat digunakan untuk melihat. Dengan penglihatan, dalam diri manusia dapat timbul nafsu birahi, sebagai wujud dari aktivitas nafsu.

Sifat negatif dari *nafsu sufiah* adalah keinginan asmara yang berlebihan, namun akan menjadi positif bila nafsu asmara/ kecintaan manusia ini ditujukan pada Allah SWT. Nafsu tersebut akan membuat manusia menjadi rendah hati terhadap sesama dan rendah diri dihadapan Allah SWT, sehingga mendorong sifat empati, rasa iba terhadap sesama, suka menolong yang dilandasi sifat kasih sayang (Pratiwinindya, 2018: 22). *Nafsu sufiah* ini sebenarnya merupakan nafsu natural gairah yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Artinya sudah sewajarnya manusia memilikinya, dan mustahil menghilangkannya. Maka tidak mengherankan jika kemudian R.Ng. Ronggowarsito (dalam Aziz, 2017: 150) mensifati nafsu supiyah (sufiyah) itu berasal dari air, yakni akan terus mengalir tanpa henti. Hanya saja dalam penerapannya jangan sampai terlewat batas. Karena batas itulah yang menentukan apa itu menjadi kebaikan, atau sebaliknya kemaksiatan. Misal pemenuhan hasrat birahi manusia, ketika dibingkai dalam syariat pernikahan maka menjadi ibadah. Sebaliknya, saat berada di luar batas pernikahan menjadi perbuatan zina.

Sebagai nafsu yang memiliki pintu masuk dari mata, Sakir (2016: 186) berpendapat bahwa melalui nafsu sufiah inilah nantinya akan menjadi pintu masuk bagi dua nafsu lainnya, yakni nafsu lawwamah dan nafsu amarah. Dari sisi yang lain mata memang sangat vital pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Aristoteles (dalam Wibisono, 2009: 89) pernah berkata bahwa penglihatan merupakan sebuah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup dan keberadaannya berpengaruh pada seluruh indera manusia. Bagi manusia normal (bukan tuna netra), penglihatan merupakan hal yang sangat vital. Saat mengamati apa yang ada di sekelilingnya, manusia akan mempersepsikan apa yang ia amati sesuai dengan pengalamannya. Atas dasar persepsi tersebut, manusia kemudian akan merespons, melalui otak dan panca inderanya, dalam bentuk tingkah laku. Sekali lagi, jika berpegang pada pendapat ini, maka benar pernyataan Sakir bahwa nafsu sufiyah yang bermula dari mata merupakan pintu masuk yang dua nafsu lainnya.

Ketiga, Burung Jajakwreka (Bayu Anras) sebagai Personifikasi *Nafsu Amarah*. Burung Jajakwreka sebagai perlambang Bayu Anras yang menunjukkan sebagai *nafsu amarah*, merupakan nafsu yang mendorong manusia pemaarah. Menurut Nata (2008: 129) nafsu amarah ini bertempat di dada. Adapun Izutsu (1993: 223) berpendapat bahwa perbuatan yang

mengikuti nafsu amarah merupakan perbuatan tanpa didasari atas pengetahuan; dan perbuatan itu dinilai sebatas pada reka-rekaan. Atas dasar yang demikian, maka sifat amarah, hasrat yang berlebihan dan gairah yang fanatik, oleh al-Qur'an ditegaskan sebagai bagian dari orang-orang yang berpaling dari kebenaran atau mengingkari ilmu pengetahuan. Bahkan Latief (2015: 73) menambahkan bahwa penyebutan pada kata amarah, dalam al-Qur'an sering terbatas pada sikap dan tindakan itu sendiri. Al-Qur'an bahkan menggambarkan sifat amarah ini sebagai perilaku yang tidak mendasar atau tidak berpengetahuan.

Seseorang yang berperilaku yang demikian disandarkan kepada sifat yang menuruti hawa' dengan penekanan pada mental dan pengetahuan yang lemah. Oleh karena itu, al-Qur'an mengisyaratkan sifat amarah dengan pendekatan yang lebih humatis-spiritual melalui zikir, sabar, relaksasi dan termasuk totalitas mental yang siap menerima kebenaran. Untuk itu, pemahaman yang lebih aktual terkait sifat amarah, yang sejatinya memang diperlukan, namun tidak selamanya mesti dipusatkan secara fisik, dan sifat ini terkadang memerlukan usaha dari dalam ketika menghadapi tantangan; karena itu nilai sabar menjadi penyeimbang setelah fase kemurahan hati. Dengan demikian, maka konsep terhadap sifat amarah tidak hanya terbatas dan mengikat pada makna secara literal, melainkan dapat diartikulasikan kepada makna substansial yang berarti "merugi", yang berujung kepada kesesatan dan atau penyimpangan dari kebenaran.

Keempat, Bayu Kinara (Anoman) sebagai personifikasi *Nafsu Muthmainnah*. *Nafsu Muthmainnah* ialah nafsu yang mendorong kepada kesucian, tetapi apabila menyeleweng (semuci-suci) justru menyebabkan dosa. Nafsu ini dalam cerita Dewaruci digambarkan dengan pertemuan Bima pada Anoman, yang merupakan perlambang Bayu Kinara. Pada penceritaan naskah Ramayana-Mahabharata asli, sebenarnya keduanya berada di *time-line* yang berbeda, yakni Anoman pada periode Ramayana, sementara Bima pada periode Mahabharata. Namun begitu keduanya memiliki kesamaan sebagai titisan Dewa Bayu, yang merupakan manifest Dewa Trimurti secara lebih spesifik, yang jika ditarik pada ajaran Hinduisme juga berujung pada manifest Brahman, Tuhan Semesta Alam. Islamisasi pada dua epos besar itu kemudian memunculkan kemungkinan-kemungkinan narasi baru, seperti halnya bertemunya Bima-Anoman dalam *time-line* yang sama. Hal ini bukan tanpa tujuan, karena aspek naratif-inovatif inilah yang membawa masyarakat Jawa menerima pesan-pesan sarat moral dan nilai ketuhanan yang luar biasa. Termasuk sebuah personifikasi Nafsu Muthmainnah pada Sang Bayu Kinara, Anoman.

Nafsu Muthmainnah sendiri menurut Mushodiq & Saputra (2021: 45) dipandang sebagai kekuatan psikis yang menentukan atau menjadi faktor perubahan kepribadian manusia. *Nafsu mutmainnah* adalah jiwa yang telah mendapatkan tuntunan, petunjuk, dan pemeliharaan yang baik. Berdasarkan tuntutan tersebut maka manusia mendapatkan jiwa yang tenang atau dalam bahasa Al-Quran disebutkan dengan *nafsu mutmainnah*. Jiwa atau keinginan yang tenang tersebut akan membentengi diri dari melakukan perbuatan yang keji, munkar, dan kejahatan. Sehingga dengan menggunakan *nafsu mutmainnah*, manusia akan mendapatkan ketentraman jiwa, kesejahteraan hidup baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Di dalam Alquran *nafsu mutmainnah* dijelaskan dalam Surat Al Fajr ayat ke 27 sampai 30 yang artinya

“Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku”.

Menurut At-Thabari, *Nafsu Mutmainnah* adalah jiwa yang tenang karena mendapatkan apa yang telah Allah janjikan di dalam Kitab-Nya dan melalui pesan Rasul-Nya. Selain itu arti dari nafsu mutmainnah adalah jiwa yang membenarkan apa yang telah Allah firmankan kepada manusia dan mengamalkannya. Sedangkan Zamakhsary mengatakan bahwa *nafsu mutmainnah* merupakan jiwa yang aman dan tentram tidak terprovokasi oleh ketakutan dan ksedihan. Jiwa tersebut merasakan ketengan karena telah melakukan perbuatan yang haq atau benar berdasarkan perintah syariat (Mushodiq & Saputra, 2021: 45). Jika diamati secara lebih dalam, maka konsep nafsu muthmainnah ini hampir sama dengan konsep Super Ego milik Freud. Dalam pandangannya Super Ego memiliki peran dalam menyeimbangkan perbuatan dengan memperhatikan peraturan agama, norma sosial dan pedoman-pedoman lainnya. Super Ego dan *Nafsu Muthmainnah* merupakan pusat moral-etis kepribadian yang bekerja dengan menggunakan sisi idealistik sebagai bentuk perlawanan atas dasar kepuasan id dan dasar realistik ego (Alwisol, 2004).

Pendapat senada juga dikemukakan Feist & Feist (2008) yang menyatakan bahwa Super ego memiliki dua bagian yaitu nurani (suara hati) dan ego ideal yang dikendalikan oleh prinsip moralitas dan ideal dari kepribadian. Nurani lahir dari pengalaman yang mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang tidak sebaiknya dilakukan. Ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

Nafsu mutmainnah memerlukan adanya pedoman berupa syariat sebagaimana Super Ego membutuhkan adanya pedoman-aturan-norma untuk dipahami serta dipatuhi guna

memunculkan manusia ideal dalam keadaan penuh kesadaran. Kesadaran penuh inilah yang akan mampu membuat manusia menganggulangi gejolak yang terjadi dalam Jiwa. Sebuah gejolak yang sangat potensial merusak diri manusia itu sendiri dalam mengarungi kehidupan. Dalam konsep Dewaruci, gejolak itu tidak lain adalah ketiga nafsu lain, yakni *lawwamah*, *sufiyah*, *amarah* yang dalam hal ini pasti dimiliki manusia. Tugasnya kemudian adalah bagaimana manusia mampu memiliki kesadaran penuh untuk melakukan negosiasi-negosiasi untuk memenangkan jiwa yang tenang (*nafsu muthmainnah*).

Kelima, Sang Arya Sena (Bayu Mangkurat) sebagai personifikasi *Nafsu Mulhimah*. Nafsu terakhir yang muncul dalam pencarian Bima mencari air suci adalah personifikasi *Nafsu Mulhimah* yang dilambangkan dengan Sang Arya Sena (Bayu Mangkurat yang memimpin Bayu yang lain). Menurut Zarkasyi (1996) yang dimaksud dengan *Nafsu Mulhimah* disini ialah kekuatan Budi yang mendorong untuk melanjutkan sesuatu cita-cita. Sementara menurut (Hasyim, 2015: 270) *nafsu mulhimah* ini bersifat lembut sehingga melahirkan kesadaran yang mudah juga menerima ilham berupa pengetahuan. Ia juga menimbulkan kesadaran berupa sifat tawadlu', qana'ah dan dermawan. Jiwa ini bertempat di samping susu sebelah kanan sekitar dua jari. Ia juga memiliki hubungan dengan paru-paru jasmani manusia. Jiwa ini berwarna merah dan memiliki tujuh sifat yang dominan, yakni: *al-sakawat* (dermawan); *al-qana'ah* (menerima apa adanya); *al-hilm* (lapang dada); *at-taubat* (bertaubat); *al-sabr* (sabar); *al-tabammul* (tahan menjalani penderitaan).

Sang Arya Sena dalam cerita Dewaruci tidak lain adalah Bima, diketahui pada akhir adegan pertemuan dengan Lima Bayu. Sebagai pamungkas, memang tidak menempatkan Bima (Arya Sena) sebagai sosok yang mampu mengalahkan mereka berlima, meski ilustrasi di atas menempatkannya sebagai pemimpin dari Bayu yang lain. Bahkan karena kuwalahan, Bima lari menuju laut untuk tetap bertemu Dewaruci. Hal ini membuat empat saudaranya bersepakat untuk menolong Sena dengan cara menyatukan diri berwujud Gajah Setubanda dengan menjadi kendaraan Sena ketika Sena mengarungi lautan (Zarkasyi, 1996: 97). Gajah Sena yang kemudian mengetahui bahwa tekad Sena (Bima) adalah untuk terus melaju pada tujuannya, pada akhirnya marah dan membiarkan Bima tenggelam di lautan. Tahap ini disebut Zarkasyi sebagai representasi dari '*ngelem ing samodra urip* (menyelam ke dalam samudra kehidupan) (Zarkasyi, 1996: 98). Meninggalkan keempat saudaranya sebagai wujud gambaran nafsu, dalam kisah ini ditampilkan sebagai sesuatu upaya meninggalkan hawa nafsu keduniawian untuk sebelumnya diakhiri dengan keberhasilan bertemu dengan Dewaruci.

Bima dalam konteks ini berarti menemukan apa yang dicarinya sebagai ‘air hidup’, sangkan paran. Asal-usul dirinya sendiri. Dia mengungkapkan suatu pengertian dari dunia wayang itu, untuk memahami berbagai realitas usaha manusia untuk mencapai persekutuan dengan Yang Ilahi, sampai pada masalah kekuasaan. Dengan kata lain, dalam lakon Dewaruci lebih mencerminkan bahwa Bima sedang melakukan mawas diri (introspeksi diri) dengan tujuan menyucikan dirinya agar bersatu dengan-Nya (*pamoring kawulo gusti*) (Zarkasyi, 1996: 124-125).

SIMPULAN

Konsep Nafsu dalam Cerita Dewaruci dipersonifikasikan dalam bentuk Bima yang bertemu kelima Bayu di tengah pencariannya mencari Dewaruci, *Sang Sangkan Paraning Dumadi* asal mula penciptaan. Kelima Bayu itu diantaranya; Begawan Menaka (Bayu Langgeng) sebagai personifikasi *Nafsu Lawwamah*; Gajah Setubanda (Bayu Kanitra) sebagai personifikasi *Nafsu Sufiyah*; Burung Jajakwreka (Bayu Anras) sebagai Personifikasi *Nafsu Amarab*; Bayu Kinara (Anoman) sebagai personifikasi *Nafsu Muthmainnab*; Sang Arya Sena (Bayu Mangkurat) sebagai personifikasi *Nafsu Mulhimab*. Pertemuan itu sejatinya adalah pertemuan antara Bima dengan dirinya sendiri dalam bentuk yang lain. Tidak ada kemenangan dalam perjumpaan dengan kelimanya, yang menunjukkan sebuah nilai bahwa mustahil manusia akan bisa menghilangkan nafsu-nafsu tersebut dalam dirinya. Adapun yang bisa dilakukan adalah melakukan pengelolaan agar bagaimana nafsu-nafsu tersebut mencapai potensi postifnya, sehingga mampu mengantarkan manusia pada Sang Khaliq. Sama seperti Bima yang akhirnya berjumpa dengan Dewaruci dan menyatu padanya (*manunggaling kawulo-gusti*) setelah melakukan penyucian-penyucian diri sebagai perlambang intropeksi seorang manusia terhadap dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Al-Aziz, M. A. I. (2012). *Kenali 7 Peringkat Nafsu*. Selangor: Pustaka Ilmuwan.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Aziz, S. (2017). Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R. Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1873. *Jurnal Tawadhu*, 1(2).
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 6(1).

- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1).
- Dani Ata Vina & Ahmad Hidayatullah. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Konstruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2).
- Eko Setiawan. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwo Dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi*, 5(2).
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill Education.
- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2019). Penyusunan dan pengembangan alat ukur Islamic personality scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 19-30.
- Hasyim, T. (2015). Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya. *Ulūmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Heru Setiawan. (2005). Adegan Dewaruci Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Aspek Pembentukan Kepribadian Sehat. *Indigenous, Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*, 7(2).
- Hidayatullah, A. (2021). *Walisongo Da'wah Strategy : Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters*. 1(1), 63–78.
- Hidayatullah, A., & Bakhri, S. (2021). Dekonstruksi Karakter Drupadi Dalam Pewayangan (Studi Gender Dan Living Qur'an Mengenai Poliandri). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2).
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama dalam Qur'an (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Latief, U. (2015). Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 21(32).
- Mushodiq, M. A., & Saputra, A. A. (2021). *Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawab dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud*. 3(1).
- Nata, A. (2008). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pratiwinindya, R. A. (2018). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Jurnal Imajinasi*, 12(1).
- Sakir, M. (2016). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2).
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIman.
- Vina, D. A., & Ahmad Hidayatullah. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2).
- Wibisono, A. (2009). Hubungan Antara Penglihatan, Pencahayaan, Dan Persepsi Manusia Dalam Desain Interior. *Ambiance*.
- Wildan, T. (2017). Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran. *Jurnal At-Tibyan*, 2(2).
- Zarkasyi, E. (1996). *Unsur-Unsur Islam dalam Wayang*. Jakarta: Yayasan Mardikintono.